

Hubungan antara Kesadaran Metakognitif Siswa dan Pemahaman Mendengarkan

Sintia Dwi Azaliyana*, Romdanih, Danti Pudjiati

STKIP Kusuma Negara

*sintia_dwi@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Mendengarkan adalah salah satu keterampilan dalam mengajar bahasa Inggris. Ini adalah keterampilan reseptif yang disampaikan oleh media audio dan audiovisual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara kesadaran metakognitif dengan mendengarkan pemahaman siswa. Metode penelitian korelasi digunakan di dalam penelitian ini melalui uji statistik. Hasil penelitian dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} 0,96 dan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,361, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Temuan itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognitif dengan mendengarkan pemahaman siswa.

Kata kunci: mendengarkan pemahaman, kesadaran metakognitif.

Pendahuluan

Mendengarkan adalah salah satu keterampilan dalam mengajar bahasa Inggris. Ini adalah keterampilan reseptif yang disampaikan oleh media audio dan audiovisual. Pemahaman mendengarkan tidak mudah tetapi secara umum sebagian besar dari banyak siswa yang mengabaikannya (Vandergrift & Goh, 2012; Vandergrift, 2007). Dari sekian banyak masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar pemahaman mendengarkan, ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan mendengar dalam menguasai bahasa (Morley, 1991). Umpan balik kesadaran metakognitif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan strategi siswa dan hambatan mereka yang telah mereka alami dalam memahami bahasa lisan (Garner, 1987).

Metakognisi sebagai konstruk berkaitan dengan pemikiran tentang pemikiran seseorang atau kemampuan manusia untuk menyadari proses mental seseorang (Franco-Castillo, 2013). Mereka juga menyatakan bahwa pelajar yang berhasil menyadari proses belajar mereka dan penggunaan strategi yang berbeda yang memenuhi persyaratan tugas belajar yang berbeda dan situasi. Metakognitif membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka. Pembelajar mendengarkan yang menggunakan kesadaran metakognitif dan membuat keputusan tentang apakah akan menerapkan berbagai strategi dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja mereka menggunakan pengetahuan prosedural. Dengan demikian, pengetahuan prosedural seperti rencana peserta didik, menyelesaikan masalah dan mengevaluasi tugas dan kinerja mereka (Dodi, 2016).

Mereka juga tidak mengerti dan apa yang dikatakan penutur asli. Masalah yang di atas juga ditemukan di SMAN 1 Klapanunggal. Berdasarkan pengamatan dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menulis, membaca dan berbicara. Namun, ketika guru meminta mereka untuk mendengarkan berita dalam bentuk audio, mereka masih kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh penutur asli. Berdasarkan alasan di atas, penelitian ini berjudul "Korelasi Antara Kesadaran Metakognitif Siswa dan Pemahaman Mendengarkan Mereka (Sebuah

Penelitian Korelasi pada Siswa Kelas sebelas tahun kedua akademik 2018/2019 di SMAN 1 Klapanunggal Bogor)".

Mendengarkan adalah komunikasi pertama yang dapat dilakukan manusia pada saat mereka dilahirkan. Kita hidup di dunia suara. Morley (1991) menyatakan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari, kita menghabiskan lebih banyak waktu mendengarkan daripada berbicara, membaca, atau menulis. Mendengarkan adalah fenomena psikolinguistika, yang terjadi pada tingkat kognitif di dalam kepala orang, dan fenomena sosial, yang berkembang secara interaktif antara manusia dan lingkungan di sekitarnya (Buck, 2001). Ia menganggap mendengarkan sebagai proses yang kompleks, yang perlu dipahami untuk mengajarkannya, dan kemudian, mengevaluasinya sebelum mengintegrasikannya dengan aspek fonologis dan dengan keterampilan berbicara (Madried, 2006). Ini adalah cangkul manusia belajar dan memperoleh bahasa. Berbicara dan mendengarkan selalu terkait serta membaca dan menulis.

Meskipun mendengarkan adalah komunikasi yang paling terbelakang, itu adalah perilaku komunikatif pertama berdasarkan pemahaman empat bahasa, mereka mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca (Vandergrift, 2007). Juga, mendengarkan lebih dari apa yang dikatakan. Alih-alih, itu adalah kemampuan untuk memahami arti dari kata-kata yang dia dengar dan hubungkan dengan cara tertentu. Harmer mengatakan bahwa ski reseptif adalah ini di mana siswa menerima dan memproses informasi tetapi tidak perlu menghasilkan bahasa untuk melakukan ini, sementara keterampilan produktif memerlukan produksi, misalnya, pidato. Mendengarkan adalah proses enam tahap, yang terdiri dari mendengar, menghadiri, memahami, mengingat, mengevaluasi, dan merespons (Buck, 2001). Tahapan-tahapan ini terjadi secara berurutan dan suksesi yang cepat. Pemahaman sebenarnya berasal dari istilah latin, *understensionem*, yang berarti "perebutan". Ketika Anda memiliki pemahaman tentang suatu subjek, Anda telah menyita informasi dan memasukkannya ke dalam pengetahuan Anda sendiri. Apa pun jenisnya pemahaman mental terhadap suatu ide atau subjek adalah semacam pemahaman. Ini seperti pemahaman mental terhadap suatu ide atau subjek adalah semacam pemahaman. Ini seperti kemampuan untuk memahami arti atau pentingnya sesuatu (atau pengetahuan yang didapat sebagai hasilnya).

Pemahaman sebagai kemampuan untuk menangkap makna materi (Garner, 1987). Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan bahan dari satu bentuk ke bentuk lain (kata atau angka), dengan menafsirkan bahan (menjelaskan atau meringkas, dan dengan memperkirakan tren masa depan (memprediksi konsekuensi atau efek). Hasil pembelajaran ini melangkah lebih jauh dari sekadar mengingat materi, dan mewakili tingkat pemahaman terendah (Bloom, 1956). Berdasarkan definisi di atas, pemahaman menyimak mengacu pada pemahaman apa yang dikatakan orang lain saat berkomunikasi dan tindakan memberi makna pada apa yang didengar.

Mendengarkan adalah keterampilan yang penting bagi orang yang belajar bahasa Inggris karena dalam komunikasi verbal kita tidak dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa mendengarkan ucapan *speake* dan memahaminya. Selain itu, semua orang ingin mendengarkan apa yang dikatakan oleh penutur bahasa Inggris

dengan kecepatan alami dan memahaminya. Semua orang ingin memahami film, program TV, musik, dan pengumuman berbahasa Inggris. Dengan kata lain, tujuan belajar bahasa Inggris adalah berkomunikasi di dunia nyata. Setiap orang memiliki pengalaman bahwa ketika dia mendengarkan pengumuman bahasa Inggris di bandara atau stasiun kereta api di negara-negara asing, mereka tidak dapat memahaminya sama sekali. Sebagai peserta didik harus melatih diri untuk mendengarkan makna di tengah-tengah variabel kinerja yang mengganggu (Brown, 2001).

Mengajarkan strategi menyimak yang efektif meningkatkan peluang siswa menjadi pembelajar yang baik, dan ia menyajikan delapan strategi berikut: (a) mencari kata kunci, (b) mencari isyarat nonverbal terhadap makna, (c) memprediksi tujuan pembicara berdasarkan konteks wacana yang diucapkan, (d) mengaitkan informasi dengan struktur kognitif yang ada (mengaktifkan), (e) menebak makna, (f) mencari klarifikasi, (g) mendengarkan intisari umum, (h) berbagai strategi pengambilan tes untuk mendengarkan informasi latar belakang pemahaman (Brown, 2001).

Proses adalah tentang cara yang diambil untuk tujuan tertentu. Proses mendengarkan adalah semua tentang beberapa jenis latihan satu untuk mencapai tujuan. Tujuan pemahaman mendengarkan, yang umumnya dikenal, adalah siswa dapat memahami kata-kata, frasa, atau percakapan yang diucapkan untuk mendukung keterampilan berbicara mereka. mendengarkan adalah proses yang melibatkan pemrosesan dari atas ke bawah dan atas ke bawah yang bekerja secara simultan dan pendengar harus fokus pada keduanya ketika mereka mendengarkan. Kedua jenis proses mendengarkan dapat dijelaskan oleh peneliti. Pemrosesan dari bawah ke atas. Proses dari bawah ke atas berarti materi mendengarkan ditujukan untuk memahami apa yang didengarnya dengan memfokuskan pada bagian bahasa yang berbeda dari satuan bahasa terendah ke satuan bahasa tertinggi, seperti: fonem, bunyi, kata-kata, frasa, kalimat, dan seterusnya (Buck, 2001). Proses ini mengasumsikan bahwa siswa akan berlatih mendengarkan dalam proses linear dari fonem hingga percakapan atau teks yang kompleks. Henoes dihubungkan bersama untuk membentuk kata-kata, digabungkan bersama-sama untuk membentuk frase, ucapan (ekspresi bahasa), dan ucapan-ucapan digabungkan bersama untuk membentuk teks yang bermakna lengkap. Jadi, proses (a) *bottom-up* melatih siswa untuk memulai praktik menyimak dari unit bahasa kecil (sederhana) ke unit bahasa yang lebih kompleks (lerge), (b) pemrosesan *top-down*. Ini adalah tentang berlatih mendengarkan dari latar belakang pengetahuan. Selama proses ini, pendengar (siswa) secara aktif membangun makna asli dari pembicara menggunakan suara yang masuk sebagai petunjuk. Dalam proses rekonstruksi ini, pendengar menggunakan pengetahuan sebelumnya tentang topik tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh brown bahwa ada beberapa jenis penilaian keterampilan mendengarkan. Masing-masing jenis ini dapat diidentifikasi oleh peneliti. Mereka seperti: (a) intensif, mendengarkan secara intensif berarti penilaian mendengarkan pada prasyarat bahasa, (b) Responsif berarti mendengarkan ditujukan untuk menanggapi rentang bahasa yang relatif singkat, (c) selektif, Ini merujuk pada pemrosesan monolog atau dialo selama beberapa

menit untuk memindai informasi tertentu, (d) Ekstensif merujuk pada pemahaman top-down dari bahasa lisan.

Metakognitif adalah tiga barang yang menggambarkan fungsi kognitif seseorang. Dengan ide ini, banyak pengertian dan definisi datang untuk menjelaskan pentingnya kesadaran seseorang tentang pendengarannya (Franco-Castillo, 2013). Untuk membedakan pemikiran metakognitif dari jenis pemikiran lain, perlu untuk mempertimbangkan sumber pemikiran metakognitif: pikiran metakognitif tidak muncul dari realitas eksternal langsung seseorang; alih-alih, sumbernya terkait dengan representasi mental internal orang itu sendiri mengenai realitas itu, yang dapat mencakup apa yang diketahui seseorang tentang representasi internal itu, bagaimana kerjanya, dan bagaimana perasaan seseorang terhadapnya. Oleh karena itu, didefinisikan sebagai berpikir tentang berpikir (Franco-Castillo, 2013). Ada tiga jenis pengetahuan metakognitif: orang, tugas, dan strategi. Seperti yang dijelaskan Wenden, orang (pengetahuan) merujuk pada pengetahuan umum peserta didik tentang bagaimana pembelajaran terjadi, dan bagaimana faktor-faktor seperti usia, bakat, dan gaya belajar memengaruhi pembelajaran bahasa. Selain itu, pengetahuan orang mencakup pengetahuan peserta didik tentang diri mereka sebagai peserta didik. Pengetahuan tugas mengacu pada apa yang diketahui peserta didik tentang objek dan persyaratan tugas. Akhirnya, pengetahuan strategis mengacu pada pengetahuan peserta didik tentang strategi, yaitu strategi mana yang akan menjadi yang paling efektif dalam proses penyelesaian tugas. Dalam konteks pemahaman menyimak, metakognisi dianggap sebagai pengetahuan tentang persepsi peserta didik tentang diri mereka sendiri, tujuan kognitif mereka, pemahaman mereka tentang tugas mendengarkan, cara mereka mendekati tugas, dan strategi yang akan mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Menurut Vandergrift & Goh (2012), metakognitif terbagi menjadi tiga komponen: (a) pengalaman metakognitif, juga dapat dipahami sebagai pemikiran yang terjadi pada seseorang selama dan tentang pemikiran utama; (b) pengetahuan metakognitif, pengetahuan orang, termasuk pengetahuan kita tentang diri kita sebagai pembelajar, dan juga keyakinan kita tentang apa yang membuat proses belajar berhasil atau tidak berhasil, kurangnya pengetahuan orang dapat menyebabkan proses belajar yang gagal, karena pentingnya terletak pada kenyataan bahwa "pengetahuan seseorang menentukan konsep dirinya sendiri; (c) strategi metakognitif, pengetahuan strategi mengacu pada pengetahuan kami tentang strategi mana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, terlepas dari apakah mencapai konteks komunikatif tertentu, atau hanya menyempurnakan kemampuan mendengarkan seseorang setelah waktu belajar tertentu (Vandergrift, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas, ketika pelajar memperoleh pengetahuan metakognitif dan saat mereka memperoleh pengalaman metakognitif, mereka dapat menggunakan strategi metakognitif secara tepat, yang akibatnya akan membantu pendengar untuk mencapai manfaat metakognisi, dan meningkatkan kompetensi mendengarkan bahasa asing mereka.

Menurut Vandergrift (2007), melalui rangsangan teringat (diskusi) dari pengalaman mendengarkan kita dapat mengikuti perubahan dalam kesadaran pendengar. Hal yang sama berlaku untuk kuesioner yang, ketika diulang beberapa

kali, dapat memberi kita wawasan tentang kesadaran pendengar tentang proses mendengarkan. Baru-baru ini ada beberapa penelitian internasional yang dilakukan pada topik kesadaran metakognitif dalam pemahaman mendengarkan dan korelasinya. Instrumen yang biasa digunakan adalah Metacognitive Awareness Listening Questionnaire (MALQ) yang dikembangkan oleh Vandergrift (2007), dan tes pemahaman mendengarkan tertentu yang cocok untuk tingkat pengetahuan peserta didik. MALQ terdiri dari 20 item dengan lima jenis strategi berbeda yang berkaitan dengan pemahaman mendengarkan bahasa asing: pemecahan masalah, perencanaan dan evaluasi, terjemahan mental, pengetahuan orang, dan perhatian terarah (Vandergrift, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sample pada penelitian ini sebanyak 30 siswa. 250 siswa kelas XI di SMAN 1 Klapanunggal. Instrumen yang digunakan berupa angket. Sebagai variabel pembangun; Pemahaman mendengarkan mengacu pada pemahaman apa yang dikatakan orang lain ketika berkomunikasi dan tindakan memberikan makna pada apa yang didengar dan pemahaman mendengarkan adalah proses mengasumsikan bahwa siswa akan berlatih mendengarkan dalam proses linear dari fonem hingga percakapan atau teks yang kompleks. pemahaman mendengarkan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pilihan ganda dalam pengumuman dan percakapan. Untuk penilaian dalam variabel ini (mendengarkan pemahaman) Ada penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur siswa Mendengarkan Pemahaman: intensif, responsif, selektif, luas. Audio diadaptasi dari British Council.

Operasional variable metakognitif menggambarkan fungsi kognitif seseorang. Dengan ide ini, banyak pengertian dan definisi datang untuk menjelaskan pentingnya kesadaran seseorang tentang pendengarannya. Penanya dalam penelitian ini akan menggunakan skala likert sebagai metode penilaian. Ini digunakan untuk mengukur skala seseorang atau beberapa orang. siswa menjawab item kuesioner yang terdiri dari 20 item kuesioner tentang kepercayaan diri, ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur metacognitive diri siswa, yaitu pemecahan masalah, perencanaan dan evaluasi, terjemahan mental, pengetahuan seseorang, dan perhatian terarah.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui data mengenai siswa SMAN 1 Klapanunggal tahun ajaran 2018-2019 yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu peserta didik yang diambil sebagai responden pada jangkuan umur 16-17 untuk kelas XI. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 30 peserta didik dari kelas XI yang merupakan sumber data dan diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada. Dari sampel sebanyak 30 peserta didik tersebut diperoleh nilai atau skor hasil penyebaran angket metakognitif dan tes mendengarkan sebanyak 20 soal.

Dari pengolahan data metakognitif dan pemahaman mendengarkan bahasa Inggris siswa diperoleh perhitungan-perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif data

Deskriptif Data	Metakognitif	Pemahaman Mendengarkan
Jumlah soal	20	20
Sampel	30	30
Rata-Rata	77,96	71,9
Simpangan Baku	159,064	167,208

Untuk menguji persyaratan hipotesis digunakan uji normalitas yaitu untuk menguji terhadap normal tidaknya sebaran data yang dianalisis dan uji linieritas regresi. Data yang digunakan adalah dengan uji Liliefors dengan taraf 5% yaitu data metakognitif siswa dan pemahaman mendengarkan diambil dengan penyebaran angket dan tes mendengarkan.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas tes

Variabel	L_{hitung}	L_{tabel}	α	Keterangan
Metakognitif	0,091	0,161	0,05	Diterima
Pemahaman mendengarkan	0,151	0,161		Diterima

Berdasarkan hasil normalitas tes pada variabel metakognitif, dapat diketahui bahwa hubungan antara metakognitif dengan pemahaman mendengarkan mempunyai nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,091 < 0,161$ dan berdasarkan hasil normalitas tes pada variabel pemahaman mendengarkan, dapat diketahui bahwa hubungan antara metakognitif dengan pemahaman mendengarkan mempunyai nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,151 < 0,161$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berpikir positif dan data pemahaman mendengarkan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel X dan Y, terlihat nilai korelasi antara kedua variabel adalah $20,41 > 1,701$ artinya r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Peneliti menganalisis bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kepercayaan diri siswa dalam metakognitif dan pemahaman mendengarkan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Sample	F_{hitung}	F_{tabel}	α	Keterangan
30	4,70	4,80	0,01	$F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 Diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat diketahui bahwa hubungan antara metakognitif dengan pemahaman mendengarkan mempunyai nilai $F_{hitung} = 4,70$ atau lebih kecil dari $F_{tabel} = 4,80$ sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} 4,70 < F_{tabel} 4,80$ maka H_0 diterima, dan disimpulkan model regresi berpola linier.

Tabel 4. Hasil Perhitungan dengan Uji-t

Sample	r_{hitung}	r_{tabel}	α	Keterangan
30	0,96	0,361	0,05	$r_{hitung} > r_{tabel}$ H_1 Diterima

$r_{hitung} 0,96 > r_{tabel} 0,361$ perhitungan korelasi pearson product moment dan diperoleh nilai korelasi sebesar 0,96. Besarnya korelasi sebesar 93,7%, sisanya 6,3% disebabkan oleh faktor lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognitif dengan mendengarkan pemahaman siswa.

Daftar Rujukan

- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: Cognitive domain. *New York: McKay*, 20-24.
- Buck, G. (2001). *Assessing listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Franco-Castillo, I. (2013). The Relationship between Scaffolding Metacognitive Strategies identified through Dialogue Journal and Second graders' Reading Comprehension, science achievement, and metacognitive using Expository Text (Doctoral dissertation). Retrieved from Name of database. (DOI: 10.25148/etd.FI13121207).
- Garner, R. (1987). *Metacognition and reading comprehension*. Norwood, NJ: Ablex Publishing.
- Morley, J.M. (1991). *Listening Comprehension in Second/ Foreign Language Instruction*. In Marianne Celce-Murcia (Ed'), *Teaching English as a Second Language or Foreign language (Second Edition)*. New York: Newbury House.
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. (2012). *Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action*. New York: Routledge.
- Vandergrift, L. (2007). Recent developments in second and foreign language listening comprehension research. *Language teaching*, 40(3), 191-210.